

Bermimpi di Lereng Merapi, Terbangun di Mentawai

Wahyu Wido Sari



Pendahuluan

Panggilan menjadi guru adalah sebuah pengalaman yang menggetarkan dan penuh gejolak. Sejarah hidup menuntun beberapa keturunan Adam yang terserak di tempat berjauhan menuju sebuah perjumpaan di sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Manusia-manusia itu adalah penulis berserta tiga orang mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Mentawai. Ketiga mahasiswa itu adalah Agustinus Aris, Mespin Julian Samaloisa, dan Merpin Saogo. Tentu saja tidak akan lepas dari banyak tokoh lain yang terlibat dalam setiap perjalanan ini terutama Dra. Ignatia Esti Sumarah, M.Hum. *“Dari tengah-tengah persimpangan hidup, kita diundang untuk pergi ke arah Tuhan menuntun kita. Juga, saat Ia menuntun kita untuk ke jalan yang jarang dilalui orang lain”* (Andalas, 2015).

Ketiga mahasiswa ini mendapatkan beasiswa penuh dari Kelompok Bakti Kasih Kemanusiaan. KBKK adalah sebuah komunitas dengan anggota ratusan orang yang tersebar di seluruh gereja di Indonesia. Anggota dari komunitas ini adalah relawan atau sukarela, sehingga KBKK bukanlah sebuah LSM atau NGO. Selama bertahun-tahun, komunitas ini memberikan pelayanan sosial kepada korban berbagai persoalan sosial, bencana alam, dan kekerasan. Contoh kegiatan KBKK adalah membantu para korban tsunami di Mentawai, Aceh, Nias, dan letusan gunung Sinabung. Tahun 2012, pertama kalinya KBKK mengirimkan beberapa pemuda dan pemudi dari Kepulauan Mentawai (lanjutan pemberdayaan masyarakat setelah tsunami) untuk belajar di Universitas Sanata Dharma. Para mahasiswa ini dibiayai secara penuh untuk belajar di fakultas pendidikan. Tiga orang diantaranya sampai saat ini masih bertahan di PGSD.

KBKK bekerja sama dengan Romo Madya, SJ. Dan Dra. Ignatia Esti Sumarah, M.Hum (dosen Universitas Sanata Dharma) untuk secara khusus mendampingi para mahasiswa yang kuliah di Universitas Sanata Dharma. Pendampingan yang diberikan berupa mentoring, retret, rekoleksi, dan juga pertemuan-pertemuan rutin. Bahkan, bu Nina sampai dengan mendampingi mereka menyusun penelitian dan sebagainya.

Selama satu tahun pertama (2012/2013) mereka merasa terasing di kampus yang kental suasana Jawanya. Bagi mereka saat itu, mereka berpikir bahwa semua pihak yang menuntun mereka kesini akan men-jawa-nisasi mereka.

Mimpi di Lereng Merapi (2013)

Suparno (2009) menyampaikan bahwa sikap utama dalam pemilihan (pengambilan keputusan) adalah sikap seimbang, lepas bebas, dan indifferent. Indifferent oleh Suparno digambarkan sebagai sebuah sikap netral, tidak menyukai atau membenci lebih dari yang lain. Setiap pihak yang terkait dalam perjalanan mimpi ini tentu saja mempunyai kepentingan, entah itu teridentifikasi atau tidak. Beasiswa yang diberikan tentu saja mengandung sebuah kontrak atau resiko yang harus mereka bayar di kemudian hari. Universitas Sanata Dharma tentu memiliki kepentingan untuk memproduksi lulusan yang berkualitas dan tepat guna bagi masyarakat. Mendidik mahasiswa dari tempat terpencilpun merupakan suatu keuntungan yang akan membawa universitas lebih harum namanya. Pun para dosen memiliki kepentingan tri dharma yang tidak bisa dielakkan. Kemampuan untuk bersikap indifferent akan membantu kita tidak terjerumus dalam korporasi pendidikan yang keblinger.

Berbekal rasa ketakutan akan didoktrinasi itulah yang menyebabkan mereka sulit untuk beradaptasi dengan keadaan di kampus. Oleh karena itu, penulis mengajak mereka live-in (Juli 2013) di kampung Kauman dan Nglinggi, Klaten Selatan. Di tempat ini, tujuan utamanya adalah melihat lebih dekat budaya yang berbeda dan bertemu tokoh-tokoh inspiratif. Tokoh-tokoh itu adalah para guru sebuah sekolah Kanisius yang sudah dilepas yayasan Kanisius yang digaji kurang dari Rp 500.000,00 sebulan dan masih bertahan mengajar disana. Juga mereka dijumpakan dengan Romo V. Kirjito, Pr yang sangat concern terhadap pelestarian

lingkungan.

Dalam live in itu pula, mereka belajar mengadakan kegiatan sains yang menarik bagi anak-anak. Diakhir live in ini, muncul satu tekad kuat dari ketiga mahasiswa dari Mentawai itu bahwa mereka akan melakukan penelitian untuk skripsi nanti mengenai pendidikan karakter cinta lingkungan (konservasi). Bermula dari lereng Merapi inilah mereka mulai tergerak hatinya untuk menerima panggilan menjadi guru dan memajukan daerahnya melalui pendidikan dasar. Perjumpaan mereka dengan para guru yang berjuang di lereng Merapi menginspirasi mereka untuk memikirkan daerah mereka. Berikut beberapa cuplikan refleksi mereka:

“Belajar Tak Pernah Henti”, (Refleksi Aris Saat Live in)

Aris berasal dari Pulau Sikabalan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pengalaman live in ini membawanya pada sebuah penemuan diri. Aris memiliki tingkat minder yang tinggi, “karena saya sangat sulit memposisikan diri saya saat berjumpa dengan orang baru atau yang masih asing bagi saya”. Hal itu juga karena dia memiliki sedikit cacat tubuh. Perjumpaan dengan para guru di Lereng Merapi membuatnya iba dan kalimat “Siapa lagi kalau bukan saya?” menggema dalam dirinya. Kesaksian iman yang ia temui membawanya memikirkan mengenai Sikabalan yang miskin air bersih dan masih tertinggal dalam pendidikan, maka ia menyatakan ingin membuat penelitian mengenai konservasi air di dunia pendidikan dasar. Dan kesaksian iman ini dia ungkapkan dengan sebaris kalimat, “semoga ini dapat menjadi bekal dikemudian hari, dimanapun saya mengabdikan”.

“Langkah Awal Penuh Sensi”, (Refleksi Merpin Saat Live in)

Merpin paling tua diantara mereka bertiga. Pengalaman hidupnya yang sulit membuatnya menjadi yang paling susah beradaptasi di tahun pertama, terutama pandangannya terhadap orang Jawa. Setelah live in, ada sesuatu yang berubah darinya, tuturnya, “diantara kehidupan masyarakat yang santun dan lembut dalam bertutur dan bergaul, yang mungkin berbeda jauh dengan daerah dimana saya lahir. Saya merasakan budaya yang baik dan indah dalam perjumpaan ini.”

Pola kehidupan para pengrajin kemoceng dan petani mendorongnya untuk berpikir, “saya melihat banyak tangan tua yang kreatif untuk membuat sesuatu yang berharga demi memenuhi kebutuhan keluarga”. Mentawai dimanjakan oleh alam yang berlimpah ruah, tentu saja mengolah sisa-sisa belum menjadi budaya mereka. Ia menjadi terdorong untuk berani membuat hal baru yang tidak ia pikirkan sebelumnya. Merpin ingin membuat sebuah karya yang ditulisnya sendiri sebagai kontribusinya pada Mentawai. Dia akhirnya menemukan bahwa live in ini tidak sekedar liburan, tetapi sebuah retreat singkat dalam menemukan dirinya sendiri. Mimpinya sendiri.

Guruku, Perjuanganmu Kobarkan Semangatku, (Refleksi Mespun Saat Live in)

“Galau adalah sebuah disposisi hati. Ketika galau, seorang pribadi disposisi hatinya jauh dari ideal untuk melaksanakan diskresi” (Andalas, 2014). Kegalaan inilah yang ditunjukkan Mespun dalam memulai pendidikannya. Ada kisah

sejarah panjang dalam hidupnya yang pada akhirnya menuntunnya untuk memilih menjadi guru SD. Sosok pemimpin, itulah dirinya, namun kontrak yang diikatnya antara dirinya dan KBKK akan membawanya menjadi guru, bukan wakil rakyat, atau wakil umat. Kemauannya untuk menghargai proses membentuknya menjadi pribadi yang berbeda, sebagaimana ia ungkapkan saat berhasil membuat kemoceng, “Terkadang, saya ingin segala sesuatu itu instan, tetapi dari peristiwa ini, saya mengubah pola pikir saya agar menjadi pribadi yang kreatif dan menghargai proses, setidaknya hari ini saya menyelesaikan beberapa buah kemoceng.”

Perjumpaannya dengan para guru membakar semangatnya untuk tidak mau rugi jika tidak belajar untuk berjuang seperti mereka. Di akhir live in, dia dengan mantap sudah mengatakan bahwa, “Saya akan mencintai pekerjaan saya untuk menjadi guru yang baik dan peduli”. Perjumpaannya dengan Romo Kirjito, Pr., membangunkan satu mimpinya tentang Mentawai yang pernah terkena tsunami, “Kita harusajari anak-anak lestarikan bakau.”

Langit menyimpan mimpi itu. Mimpi itu membawa mereka pada sebuah keberanian untuk mengusulkan untuk melakukan penelitian di Mentawai, di tempat mereka akan mengabdikan. Dan KBKK, dengan murah hati mengabdikan mimpi itu. Sungguhkah KBKK yang membuat ini semua terlaksana? Ataukah sebenarnya semua hanyalah perpanjangan tangan Tuhan dalam mendidik setiap umatnya.

Terbangun di Mentawai (Juni 2015)

Cantik, Kepercayaan, Kemurahan, dan Kedasyatan

Bulan September 2014, kami (bu Nina, penulis, 3 mahasiswa) sepakat untuk mengajukan usulan ke KBKK mengenai penelitian para mahasiswa ke Mentawai. Mereka mengutarakan ingin membuat penelitian di Mentawai dengan tema konservasi untuk anak SD. Pada akhirnya kami membuat modul pembinaan konservasi bakau, terumbu karang, dan air untuk masyarakat Mentawai. Dalam modul ini, para mahasiswa membuat prototipe (untuk skripsi mereka) buku panduan praktikum konservasi air, buku cerita mengenai terumbu karang, dan buku mewarnai ekosistem bakau. Proses persiapan untuk uji coba di Mentawai berlangsung berbulan-bulan, dan pada bulan Juni 2015 kami siap berangkat ke Mentawai.

Perjalanan ke Mentawai menjadi unik karena kami naik pesawat Sriwijaya Air yang memiliki nama-nama yang bagus untuk pesawatnya. Nama-nama pesawat itu seperti sebuah tuntunan yang tidak kebetulan untuk membantu kami berefleksi memaknai perjalanan ini. Pesawat yang kami pakai bernama: cuantik, kepercayaan, kedasyatan, dan kemurahan.

Tertulis di Kitab Amsal 17:22 Hati gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang. Perjalanan ke Mentawai mulai dari Jogja sampai dengan Siberut sangat mulus. Kami naik pesawat ‘cuantik’ dari Jogja ke Jakarta. Jika direfleksikan lebih lanjut, maka sebetulnya semua tampak begitu ‘cantik’ karena hati kami gembira. Bagi dosen, pergi ke Mentawai untuk pertama

kalinya tentu saja menegangkan sekaligus menyenangkan. Apalagi melihat semangat mahasiswa. Bagaimana mungkin mereka tidak semangat? Mereka akan pulang ke kampung halaman plus ditambah kesana sudah penelitian, ini tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka. Dan satu hal lagi, baru pertama kali di PGSD mahasiswa ambil data penelitian didampingi dosen.

Tuhan memberi kami pesawat “Kepercayaan” dalam perjalanan dari Jakarta menuju Padang. Sebelum tidur, kami sempatkan untuk berefleksi dan berdoa. Petualangan ke Mentawai ini lebih kami maknai sebagai RETRET daripada penelitian ataupun pengabdian masyarakat. Terlebih bagi mahasiswa, sepertinya tidak sekedar uji coba produk ataupun pulang kampung, tetapi lebih pada pemurnian panggilan mereka sebagai guru. Disadari atau tidak, mereka memang masih mengatakan “belum seratus persen”, tetapi ada persiapan hati dari mereka untuk benar-benar menggeluti profesi mulia ini. Bagi kami para dosen, malam ini menyadari bahwa tidak ringan tugas kami untuk menemani mereka bertumbuh mencintai panggilan sebagai guru di daerah mereka sendiri. Kami penasaran juga seperti apa beratnya mengajar disana, tanggapan orang sana, dan karakter asli dari penduduk sana.

Mentawai, Here We Come...

Jam 6.30 kami sudah standby di darmaga. Kami akan segera berangkat dengan Mentawai Fast menuju pulau Siberut, lebih tepatnya di Sikabalu.

Naik kapal cepat adalah pengalaman yang menyenangkan. Tiga jam perjalanan akhirnya kami mendarat di Sikabalu. Disana mahasiswa naik tosa dan kami naik ojek. Kami disambut hangat oleh Pastur Abel dan Suster-suster. Hari itu juga kami langsung melakukan uji di SD Fransiscus Xaverius. Semua bisa berjalan baik karena mahasiswa sudah menyiapkan semua instrumen dengan teliti, kecuali untuk Aris. Aris baru bisa mengambil data besok karena perlu persiapan untuk melaksanakan praktikum.

Kegiatan kami padat. Sore hari, kami mengajak anak-anak pergi ke pantai dan melakukan pembelajaran di sana. Temuan yang menarik bahwa hal yang sama diajarkan pada tempat berbeda mendapat tanggapan dan jawaban yang berbeda. Anak-anak Sikabalu sangat ramah. Tetapi mereka pasif di dalam kelas. Imajinasi mereka rendah saat di dalam kelas. Kreatifitas mereka beku di dalam kelas. Terlihat pada hasil karya mereka saat mewarnai buku Mespun, atau menceritakan kembali buku Merpin. Pada anak kelas bawah, mereka kehilangan kreatifitas dalam mewarnai. Pada saat pengambilan data, ada 2 anak guru yang masih TK kami ajak untuk mewarnai. Mereka dengan percaya diri mewarnai ikan dengan berbagai warna. Tetapi yang di SD, mereka mewarnai ikan sesuai dengan warna pensil warna yang pertama kali mereka pegang (padahal kami menyediakan banyak pensil warna).

Kegiatan ke pantai bukan untuk bersenang-senang. Kami mencoba membuka wawasan anak-anak bahwa mereka adalah anak alam, mereka dekat dengan alam yang masih murni dan itu adalah wahana pembelajaran mereka yang utama. Sebagai anak pulau, mereka terbiasa hidup survive. Mereka belajar dari orang



Dok. Pribadi

tua dan lingkungan cara bertahan hidup di alam. Kami ingin menyambungkan itu dengan apa yang sudah mereka peroleh di kelas. Kami juga ingin anak-anak itu tidak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan imajinasi, cita-cita, dan kreatifitas mereka. Kegiatan ini sungguh menyenangkan. Kami juga sangat puas bisa mengobservasi mereka melalui kegiatan ini. Polos, tanpa polesan apapun, apa adanya mereka. Dan benar, mereka masih punya daya imajinasi itu, yang mungkin menjadi beku karena pengaruh dinding kelas. Entah.... ada missing point disitu.

Kesuksesan Aris

Hari kedua, kami melakukan uji lagi di SD lanjut selebrasi mangrove ke muara. Indah atau teror kejadian hari ini tergantung dari sudut pandang mana dan siapa. Kejadiannya adalah Aris uji coba praktikum hari ini. Merpin dan Mespun membantu. Aris praktikum tanpa penulis. Aris tidak mempersiapkan secara matang persiapan alat dan bahan untuk praktikum. Aris tidak tahu konsep dari percobaan yang baru didapatnya dari penulis sehari sebelum berangkat ke Mentawai. Akhirnya saat percobaan kacau, ada siswa yang meledakkan alat percobaan dan menjadi teror di kelas. Aris patah hati. Bu Nina ambil alih dengan menggali dari anak-anak mengenai saran untuk percobaan tersebut.

Sungguh, “Sebab emas diuji di dalam api, tetapi orang yang kepadanya Tuhan berkenan dalam kancan penghinaan (Sirakh 2:5)”. Setiap kita dengan sejarah hidup kita dihadapkan pada api untuk memurnikan hati kita. Kejadian hari ini menjadi refleksi yang panjang bagi kami. Dilihat dari sisi evaluasi, kami mendapatkan

banyak pelajaran mengenai pentingnya persiapan. Dilihat dari sisi lain, kita perlu kerendahan hati untuk mengakui bahwa gagal itu tidak apa-apa. Tetapi selalu, ada blessing in disguise, kejadian ini membuat Aris sudah mendapatkan data sampai dengan saran, tidak sekedar uji.

Seribu Pesawat

Hari ketiga kami di Sikabalu adalah waktunya workshop dengan para guru. Pak Kepala Sekolah mengundang semua guru yayasan dan filial, tetapi total jendral yang hadir hanya 14 orang. Tapi kami sangat bersyukur mereka bersemangat untuk berkegiatan dengan kami.

Acara dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan 15.00 sore.

Kegiatan pertama adalah promosi mahasiswa. Mereka menceritakan pengalaman mereka di PGSD dalam bentuk menampilkan karya-karya mereka: film, buku, musik, lagu, dan berbagai media pembelajaran. Kegiatan kedua diisi bu Nina dengan multiple intelegent dari Gardner. Kegiatan ketiga diisi penulis dengan bagaimana menyiapkan media pembelajaran. Penulis mengajarkan mereka menulis dengan sand paper letter, mikroskop sederhana, poster, buku, gambar, dan meminta para guru menggambar. Permintaan pada guru untuk menggambar berkaitan dengan hasil gambar anak pada hari pertama. Betul juga, para guru filial dan hampir semua guru menggambar hanya dengan 1 macam warna. Bahkan menggambar bungapun hanya satu warna.

Kemurahan dan Kedasyatan

Penulis kembali ke Yogyakarta dengan bu Nina menggunakan dua pesawat Sriwijaya Air. Dari Padang-Jakarta, pesawat yang kami tumpangi bernama “Kemurahan” dan dari Jakarta menuju Yogyakarta kami naik pesawat “Kedasyatan”.

Apakah sebuah kebetulan jika kami memesan tiket pesawat Sriwijaya air? Apakah kebetulan jika perusahaan Sriwijaya air memiliki nama-nama unik pesawatnya yang membantu kami berefleksi dari setiap perjalanan ini?

Perjalanan adalah bagian dari kehidupan yang belum banyak tersentuh tangan refleksi. Barangkali, kebanyakan dari kita, bahkan penggiat spiritualitas, terlanjur berprasangka bahwa perjalanan terlalu sepele untuk dihubungkan dengan spiritualitas. Perjalanan miskin ketika kita memandangnya sekedar aljabar, waktu dan jarak, menit dan meter, jam dan kilometer. (Andalas, 2015)

Referensi

- Andalas, M. 2014. Galau, penunjuk arah?. *J Spiritualitas Ignasian* 16: 39-49
Andalas, M. 2015. *Drive-Thru Menjumpai Tuhan di Jalan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma
Suparno, P. 2009. *Discernment Panduan Mengambil Keputusan*. Yogyakarta: Kanisius